

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011:10) adalah: “Hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*”. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling dalam Siagian (2013:10) menyatakan bahwa: “Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*)”. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri.

Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan.

Eisenhardt dalam Siagian (2013:11) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hubungan tersebut sering terjadi asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* berpotensi menimbulkan tindakan oportunistik yang dapat merugikan pemilik perusahaan. Oleh karena itu diperlukan pihak independen yaitu auditor untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Kualitas audit menjadi penting dalam perspektif teori keagenan karena auditor berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan pemilik perusahaan terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, etika profesi dan pengalaman auditor dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas audit sehingga tujuan *principal* untuk memperoleh informasi yang andal dapat tercapai.

2.1.2 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori Atribusi menjelaskan bagaimana individu menilai penyebab dari suatu perilaku atau hasil kerja, apakah dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kemampuan, pengalaman, dan sikap) atau faktor eksternal (seperti tekanan lingkungan dan situasi kerja). Menurut Robbins (2017: 109), “Perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi cara individu bertindak dan mengambil keputusan”.

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider (1958) “Merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang”. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa disekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Pada teori ini dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam konteks audit, kualitas audit yang dihasilkan auditor dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti etika profesi dan pengalaman auditor. Auditor yang memiliki etika profesi yang baik cenderung bertindak jujur, objektif

dan profesional, sedangkan auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami kondisi audit serta mendeteksi kesalahan atau kecurangan.

Teori Atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari karakteristik yang melekat pada individu seperti kemampuan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar yang memengaruhi perilaku individu.

Dalam konteks audit, pengalaman auditor merupakan salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan tugas audit. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami karakteristik klien, mengidentifikasi risiko audit, mendeteksi salah saji material serta mengambil keputusan profesional secara tepat dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman yang diperoleh melalui berbagai penugasan audit juga memungkinkan auditor mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan audit yang kompleks.

Berdasarkan teori atribusi, kualitas audit yang dihasilkan auditor tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik internal auditor itu sendiri. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, maka semakin baik kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan prosedur audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan cenderung meningkat. Oleh karena itu, teori atribusi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman auditor dan kualitas audit dalam penelitian ini.

2.1.3 Auditing

2.1.3.1 Pengertian Auditing

Pengertian auditing menurut para ahli, antara lain menurut Agoes (2012:4)

Menyatakan bahwa:

Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, berupa catatan-catatan pembukaan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2014:9) pengertian auditing adalah sebagai berikut:

Suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pihak yang berkepentingan.

Sedangkan menurut Arens dkk (2015:2) “Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu pengumpulan evaluasi bukti tentang informasi dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang kompeten dan independen untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

2.1.3.2 Tujuan Auditing

Tujuan audit menurut Tuanakotta (2014:84) adalah sebagai berikut: Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:9) “Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang kompeten”.

Menurut Arens (2015:168) tujuan audit adalah:

Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa auditing memiliki tujuan yaitu untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju dengan adanya pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku.

2.1.3.3 Fungsi Audit Internal

Adapun fungsi audit internal menurut Ardeno Kurniawan (2012:53) mengemukakan bahwa :

Fungsi audit internal adalah memberikan berbagai macam jasa kepada organisasi, termasuk audit kinerja dan audit operasional yang akan dapat membantu manajemen senior dan dewan komisaris dalam memantau kinerja yang dihasilkan oleh manajemen dan para personil di dalam organisasi sehingga auditor internal dapat memberikan penilaian yang independen mengenai seberapa baik kinerja organisasi.

Fungsi auditor internal menurut Mulyadi (2014:204) adalah :

Memantau kinerja pengendalian intern entitas. Pada waktu auditor berusaha memahami struktur pengendalian intern, ia harus berusaha memahami fungsi audit intern untuk mengidentifikasi aktivitas audit intern yang relevan dengan perencanaan audit.

Sedangkan menurut Tampubolon (2013:1) mengemukakan bahwa “Fungsi audit intern lebih berfungsi sebagai mata dan telinga manajemen, karena manajemen butuh kepastian bahwa semua kebijakan yang telah ditetapkan tidak akan dilaksanakan secara menyimpang”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi audit internal adalah memantau kinerja pengendalian intern entitas, memberikan berbagai macam jasa kepada organisasi, termasuk audit kinerja dan audit operasional yang akan dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan agar kebijakan yang telah ditetapkan tidak akan dilaksanakan secara menyimpang.

2.1.4 Etika Profesi

2.1.4.1 Pengertian Etika Profesi

Pengertian etika menurut Sukrisno Agoes (2012:26), yaitu sebagai berikut Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (Bentuk Tunggal) yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata Latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup (Kanter,2001).

Etika Profesional menurut Abdul Halim dalam Muharram (2016:229) yaitu sebagai berikut Etika profesi merupakan standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realitis, tetapi sedapat mungkin idealitis. Tuntutan etika profesi harus diatas hokum tetapi dibawah standar ideal (absolut) agar etika tersebut mempunyai arti dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa etika profesi merupakan pedoman perilaku dan standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realitis yang menjadi landasan bagi auditor dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab.

2.1.4.2 Indikator Etika Profesi

Etika profesi akuntan dapat dilihat berdasarkan kode etik Ikatan Akuntan Indonesia berikut ini (Hery,2018:298)

- a. Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan professional dan bisnis.
- b. Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tudak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan professional atau bisnis.
- c. Kompetensi dan kehati-hatian professional, yaitu menjaga pengetahuan dan keahlian professional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa professional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik mutakhir, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar professional yang berlaku.
- d. Kerahasiaan, yaitu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan professional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hokum atau professional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi akuntan professional atau pihak ketiga.
- e. Perilaku Profesional, yaitu mematuhi hokum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi akuntan professional.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur etika profesi akuntan adalah (Mulyadi,2014:53)

1. Tanggung jawab profesi
 Dalam melakukan tanggung jawabnya secara professional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. **Kepentingan Publik**
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada public, menghormati kepercayaan public, dan menunjukkan komitmen dan professional.
3. **Integritas**
Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan public, swtiap anggota harus memenuhi tanggung jawab professionalnya denfan integritas setinggi mungkin.
4. **Objektivitas**
Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalismenya.
5. **Kompetensi dan kehati-hatian professional**
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan professional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa professional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik legislasi dan teknik yang paling mutakhir.
6. **Kerahasiaan**
Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa professional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali bila ada hak dan kewajiban yang professional atau hokum untuk mengungkapkannya.
7. **Standar Teknis**
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar professional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Berdasarkan dua indikator yang telah dikemukakan oleh dua ahli di atas dapat dilihat bahwa kedua indikator etika profesi yang dikemukakan hamper sama. Pada penelitian ini indikator etika profesi yang digunakan adalah etika profesi yang dijelaskan oleh Hery (2018:298) yang meliputi: Integritas, Obyejtivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian professional, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional.

2.1.5 Pengalaman Auditor

2.1.5.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2017:33) menyatakan bahwa pengalaman auditor adalah: “Auditor yang mempunyai pahaman yang lebih baik, mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar”.

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu Dan Ely Suhayati (2013:41) menyatakan bahwa pengalaman auditor:

Seorang auditor yang telah memiliki pelatihan teknis yang cukup, baik aspek teknis maupun pendidikan umum, memahami dan menerapkan ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAI, serta memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industry klien.

Kemudian Mulyadi (2013:24) juga mengungkapkan bahwa: Pengalaman Auditor ialah :“Akuntansi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengalam adalah suatu proses pembelajaran dan penambah perkembangan potensi dalam bidang yang ditekuni. Pengalaman merupakan kunci keberhasilan auditor dalam melakukan auditnya, auditor yang memiliki pengalaman akan dipandang sebagai auditor yang telah memiliki keahlian yang cukup dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.5.2 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2012:34): “Jika seorang memasuki karier sebagai akuntan public, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di samping itu, pelatihan

teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

Menurut penelitian Singgih dan Bawono (2014) ada 2 indikator yang berhubungan dengan pengalaman audit, antara lain:

1. Lamanya menjadi auditor : Lamanya bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur ini menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.
 2. Frekuensi pekerjaan pemeriksaan : Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya.
- Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan atau kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya.

2.1.5.3 Kriteria Pengalaman Auditor

Menurut Tubs dalam Singgih dan Bawono (2014) kriteria pengalaman auditor :

- 1) Kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan : Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kekeliruan.
- 2) Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit : Semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan dapat menyelesaikan tugas audit tepat waktu.

- 3) Kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan : Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu menggolongkan kekeliruan tujuan dan sistem akuntansi melandasinya.
- 4) Kesalahan dalam melakukan tugas audit : Semakin berpengalaman seorang auditor, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit diminimalisasi.

2.1.5.4 Keunggulan Pengalaman Auditor

Menurut De Angelo sebagaimana dikutip Mulyadi (2012), bahwa keunggulan audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya.

Menurut Watkins dkk dalam Aqil (2021) telah mengidentifikasi empat buah definisi kualitas audit dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut.

1. Keunggulan audit adalah probabilitas nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.
2. Keunggulan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.
3. Keunggulan audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor
4. Keunggulan audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi.

Selanjutnya, istilah “Keunggulan audit” mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa keunggulan audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audit.

2.1.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Auditor

Mengingat pentingnya pengalaman bekerja dalam suatu perusahaan, maka dipikirkan juga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja.

Menurut Djauzak dalam Syakir (2021:19), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman auditor adalah waktu, frekuensi, jenis, tugas, penerapan, dan hasil. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Waktu : Semakin lama seseorang melaksanakan tugas akan memperoleh pengalaman bekerja yang lebih banyak.
- b) Frekuensi : Semakin sering melaksanakan tugas sejenis umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih baik.
- c) Jenis Tugas : Semakin banyak jenis tugas yang dilaksanakan oleh seseorang maka umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih banyak.
- d) Penerapan : Semakin banyak penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas tentunya akan dapat meningkatkan pengalaman kerja orang tersebut.
- e) Hasil : Seseorang yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak akan dapat memperoleh hasil pelaksanaan tugas yang lebih baik.

Ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja menurut Foster dalam Aqil (2021) yaitu :

- a) Lama waktu / masa kerja. Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
- b) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
- c) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan yeknik pekerjaan.

2.1.6 Kualitas Audit

2.1.6.1 Pengertian Kualitas Audit

Laila dan Irawati dalam Rusyanti (2010) Kualitas auditor merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. De

Angelo dalam Rusyanti (2010) mendefinisikan kualitas auditor sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Menurut Djamil dalam Rusyanti (2010) kualitas audit adalah Probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian melaporkannya dalam laporan audit.

Menurut Carcello dalam Rusyanti (2010) mengungkapkan faktor pengalaman, pemahaman industry klien, respon atas kebutuhan klien dan ketaatan pada standar umum audit adalah faktor-faktor penentu kualitas audit.

BPKP dalam Alfiati (2017:7) menyatakan bahwa kualitas audit adalah ukuran mutu pekerjaan audit yang harus dicapai oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan dengan mematuhi standar audit yang telah ditetapkan dan mentaati kode etik yang mengatur perilaku sesuai dengan tuntutan profesi organisasi dan pengawasan. Menurut Arens dalam Alfiati (2017:7) yang termasuk ke dalam prinsip-prinsip etika professional auditor adalah tanggung jawab, kepentingan masyarakat, integritas, objektivitas, independensi, keseksamaan anggota serta ruang lingkup dan sifat jasa.

Menurut Rai dalam Alfianti (2017:7) kualitas audit dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada pada standar audit dan etika professional auditor agar audit yang dilakukan berkualitas maka auditor harus mematuhi dan memaksimalkan apa yang diwajibkan dalam standar audit dan etika profesinya.

Kualitas Audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang

telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. (Simanjuntak 2008)

Dari definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan suatu kegiatan untuk menentukan mutu yang terdapat pada laporan keuangan dari seorang klien.

2.1.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut Alim dkk dalam Kusumawardani (2019:54-55) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, diantaranya:

1. Tenure
Lama waktu audit yang telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenur), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah.
2. Jumlah Klien
Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, Karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
3. Kesehatan Keuangan Klien
Semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar.
4. Review Oleh Pihak Ketiga
Kualitas hasil audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di review oleh pihak ketiga.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit Harahap dalam Kusumawardani (2019:54) menyatakan bahwa sebagai berikut:

Kompetensi independensi, integritas dan obyektivitas yang dimiliki auditor dalam penerapannya merupakan faktor yang akan mempengaruhi tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten untuk menjaga kualitas hasil audit yang mereka hasilkan.

2.1.6.3 Indikator Kualitas Audit

Berdasarkan peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 tahun 2017 mengenai Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), ketentuan dari laporan hasil pemeriksaan yang berkualitas diukur berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tepat waktu
2. Lengkap
3. Akurat
4. Objektif
5. Meyakinkan
6. Jelas
7. Ringkas

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tepat waktu

Laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu agar informasi yang disampaikan bermanfaat secara maksimal.

2. Lengkap

Laporan hasil pemeriksaan harus lengkap memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan.

3. Akurat

Laporan hasil audit harus akurat dalam menyajikan informasi, didukung oleh bukti yang cukup dan tepat. Laporan yang akurat akan memberikan keyakinan kepada pengguna laporan hasil pemeriksaan bahwa yang dilaporkan memiliki kredibilitas dan dapat diandalkan.

4. Objektif

Laporan hasil pemeriksaan harus objektif, dengan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (i) pemeriksa harus menyajikan laporan hasil pemeriksaan secara seimbang dan tidak memihak; dan (ii) pemeriksa harus menyajikan laporan hasil pemeriksaan sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan.

5. Meyakinkan

Untuk meyakinkan, laporan hasil pemeriksaan harus menyajikan hubungan logis antara tujuan pemeriksaan, kriteria, temuan, kesimpulan, dan rekomendasi. Informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengakui validitas temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi.

6. Jelas

Laporan hasil pemeriksaan harus jelas yaitu mudah dibaca dan dipahami. Pemeriksa harus menulis laporan dengan bahasa yang jelas, tidak ambigu, sesederhana mungkin, dan sedapat mungkin menghindari penggunaan istilah-istilah teknis.

7. Ringkas

Laporan harus ringkas yaitu tidak memuat informasi yang tidak perlu atau tidak sesuai dengan tujuan pemeriksaan. Laporan yang menyajikan informasi yang kurang memadai atau memuat hal-hal yang tidak relevan akan berdampak pada kesalahpahaman pembaca atas informasi laporan hasil pemeriksaan.

Kualitas audit yang baik yaitu harus mampu melaporkan serta mengungkapkan hasil dari pengauditan bila laporan tersebut terindikasi adanya suatu pelanggaran dari suatu sistem akuntansi, maka dari itu dengan adanya laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan laporan tersebut memiliki kualitas yang baik dan objektif.

Dalam panduan ini, indikator kualitas audit pada level KAP yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik adalah sebagai berikut : Kompetensi auditor, Etika dan independensi auditor, Penggunaan waktu personil kunci perikatan, Pengendalian mutu perikatan, Hasil revidi mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal, Rentang kendali perikatan, Organisasi dan tata kelola KAP, dan Kebijakan imbalan jasa. Dari indikator tersebut, maka dapat diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

1) Kompetensi Auditor

Kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja, yang kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja serta jumlah jam kerja riil yang telah diperoleh. Sertifikasi profesi merupakan suatu bentuk pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor. Auditor harus senantiasa

menjaga dan meningkatkan kompetensi melalui kegiatan pelatihan berkelanjutan.

2) Etika dan Independensi Auditor

Salah satu faktor yang sangat penting dan mendasar bagi auditor dalam melaksanakan suatu perikatan audit. Ketentuan independen berlaku bagi setiap auditor, KAP, dan Jaringan KAP. Dalam setiap pemikiran (*independent of mind*) dan penampilan (*independent in appearance*). Kepatuhan terhadap ketentuan etika dan independensi dalam suatu perikatan audit memerlukan pemahaman yang memadai setiap auditor terhadap ketentuan etika dan independensi, serta komitmen dan dukungan dari pimpinan.

3) Penggunaan Waktu Personil Kunci Perikatan

Dalam setiap perikatan, waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh Personil Kunci Perikatan sangat menentukan kualitas audit. Kurangnya waktu yang digunakan Personil Kunci Perikatan dapat mengakibatkan pekerjaan audit diselesaikan secara kurang memadai. Semakin memadai jumlah waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh Personil Kunci Perikatan akan memungkinkan auditor memiliki waktu yang cukup untuk menyusun, melakukan, menelaah, dan atau menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit.

4) Pengendalian Mutu Perikatan

Setiap KAP bertanggung jawab untuk menetapkan dan melaksanakan sistem pengendalian mutu dalam setiap perikatan.

5) Hasil Reviu Mutu atau Inspeksi Pihak Eksternal dan Internal

UU Akuntan Publik memberikan kewenangan kepada Kementerian Keuangan c.q. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan untuk melaksanakan pemeriksaan kepada AP/KAP secara berkala atau menurut pertimbangan Menteri perlu dilakukan. Demikian pula dalam UU tersebut dinyatakan bahwa IAPI berwenang untuk melakukan reviu mutu terhadap anggota. Secara periodic baik P2PK maupun IAPI telah melakukan pemeriksaan atau reviu mutu kepada AP/KAP.

6) Rentang Kendali Perikatan

SA 220 “Pengendalian Mutu Untuk Audit atas Laporan Keuangan” mengatur bahwa rekan perikatan harus bertanggung jawab atas kegiatan utama perikatan audit atas laporan keuangan.

7) Organisasi dan Tata Kelola KAP

Untuk dapat melaksanakan perikatan audit, KAP sebagai organisasi tempat bernaungnya Akuntan Publik dan para auditor harus memiliki struktur dan tata kelola yang memadai. Organisasi dan tata kelola KAP yang memadai memungkinkan pelaksanaan audit dan kegiatan-kegiatan internal KAP yang bersifat fundamental dalam rangka untuk meningkatkan kualitas audit dapat dikelola dan diorganisasikan secara jelas.

8) Kebijakan Imbalan Jasa

Untuk memberikan keyakinan organisasi KAP dapat berjalan dengan baik serta rekan perikatan dan auditor dapat melaksanakan perikatan audit sesuai

dengan standar profesi, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. KAP harus memperoleh imbalan jasa yang memadai.

2.1.7 Hubungan Antar Variabel

2.1.7.1 Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

Menjunjung tinggi aturan dan etika profesi dalam menjalankan tugas pemeriksaan sebagai auditor, juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Dalam profesi akuntan publik, nilai-nilai atau norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam tugas profesionalnya telah ditetapkan dan diatur oleh pemerintah dalam bentuk kode etik profesi akuntan. Murwanto et al (2018: 46), menyatakan bahwa kode etik merupakan seperangkat nilai, norma atau kaidah yang digunakan untuk mengatur perilaku moral dari sebuah profesi, melalui ketentuan-ketentuan yang bersifat tertulis serta harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap anggota profesi didalamnya serta berisikan sanksi yang akan diberikan kepada bagian anggota profesi yang melanggarnya. Dalam kode etik profesi akuntan diatur berbagai hal dan prinsip yang harus melekat pada diri auditor, maupun standar-standar teknis pemeriksaan yang telah ditetapkan yang semua itu tentunya mengarahkan auditor kepada pencapaian terbaik dalam pelaksanaan tugas-tugas dan fungsinya sebagai auditor. Najib (2013) membuktikan bahwa etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa dengan menjunjung tinggi etika profesi yang telah ditetapkan dapat memberikan dampak positif yang kuat terhadap kualitas audit. Dalam hal ini seorang auditor yang memegang teguh aturan dan etika

profesi yang berlaku memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan kualitas audit yang akan dihasilkan.

2.1.7.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Agoes (2012:32) menyatakan bahwa: “Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit hal ini disebabkan betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing, jika tidak memiliki pendidikan serta pengalaman auditor yang memadai dalam bidang auditing karena hal tersebut akan berdampak pada kualitas audit yang akan dihasilkan”.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Bambang (2016) serta signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dalam mengaudit, akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

2.1.7.3 Pengaruh Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Hubungan antara etika profesi dan pengalaman auditor sangat kompleks dan saling terkait. Seorang auditor yang memiliki landasan etika profesi yang kuat cenderung memperoleh pengalaman yang lebih berharga dalam menjalankan tugas audit mereka. Sebaliknya, pengalaman auditor dapat memengaruhi pemahaman dan penerapan prinsip etika profesi dalam situasi praktis.

Menurut Yogi I. K. (2024) menyatakan bahwa : “Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh sejauh mana auditor dapat menerapkan prinsip-prinsip etika profesi dan menggunakan pengalaman mereka secara efektif.”

Auditor yang dapat mempertahankan integritas, objektivitas, dan kerahasiaan dalam semua aspek pekerjaan mereka cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Mereka akan mampu mengidentifikasi risiko dengan lebih baik, menilai bukti dengan lebih akurat, dan membuat kesimpulan yang lebih tepat. Dalam kesimpulannya, hubungan antara etika profesi dan pengalaman auditor memiliki dampak yang signifikan pada kualitas audit. Auditor yang memiliki dasar etika yang kuat dan pengalaman yang luas cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan publik pada pengembangan etika profesi dan pengembangan pengalaman auditor dalam upaya untuk meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan.

2.1.8 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	I Gede Krisma Cahya Pan Sopia, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan Aa Putu Gede Bagus Arie Susandya	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Profesionalisme Auditor, Kompetensi dan Beban	Independen (X) : Pengalaman Auditor, Independensi, Profesionalisme Auditor, Kompetensi,	Purposive Sampling	Pengalaman Auditor, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh positif terhadap	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengalaman auditor

	(2021)	Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan di Perwakilan BPKB Provinsi Bali.	Beban Kerja. Dependen (Y) : Pendeteksian Kecurangan		Pendeteksian Kecurangan. Sedangkan Profesionalisme dan Beban Kerja tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan.	sebagai variabel X. sementara perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti terdahulu menggunakan 6 variabel, sementara peneliti hanya 3 variabel.
2	Retno Sriyanti dan Jianto (2019)	Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya	Independen (X) : Profesionalisme Pengalaman Kerja, Independensi Auditor. Dependen (Y) : Kualitas Audit	Deskriptif	Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengalaman auditor sebagai variabel X dan kualitas audit sebagai variabel Y. Sementara perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti terdahulu menggunakan profesionalisme, dan independensi sebagai variabel X. Serta metode penelitian yang digunakan berbeda.
3	Titin Rahayu dan Bambang Suryono (2016)	Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor	Independen (X) : Independensi Auditor, Etika Auditor, Pengalaman Auditor.	Kausatif	Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan etika auditor

		terhadap Kualitas Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya	Dependen (Y) : Kualitas Audit		signifikan terhadap Kualitas Audit	dan pengalaman auditor sebagai variabel X serta kualitas audit sebagai variabel Y. Sementara perbedaan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data yang digunakan .
4	Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa	Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali	Independen (X) : Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Dependen (Y) : Kualitas Audit	Simple Random Sampling	Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, Tingkat pendidikan profesionalisme berpengaruh positif terhadap audit, Etika Profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan etika profesi dan pengalaman auditor sebagai variabel X serta kualitas audit sebagai variabel Y. Sementara perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti terdahulu menggunakan independensi, profesionalisme, dan tingkat pendidikan sebagai variabel X.
5	Eko Budi Prasetyo Dan I Made Karya Utama	Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja Dan	Independen (X) : Independensi, Etika Profesi, Pengal	Purposive Sampling	Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja dan Tingkat	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama

		Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Kualitas Audit	aman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Dependen (Y) : Kualitas Audit		Pendidikan Auditor terhadap Kualitas Audit, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam hubungan dengan proses audit.	menggunakan etika profesi dan pengalaman sebagai variabel X serta kualitas audit sebagai variabel Y. Sementara perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti terdahulu menggunakan 5 variabel sementara peneliti hanya 3 variabel.
--	--	--	---	--	---	--

Sumber : Jurnal-jurnal Ilmiah

Adapun posisi penelitian ini dibanding penelitian terdahulu merupakan penelitian ulang. Penulis tertarik meneliti ulang penelitian-penelitian yang ada karena kualitas audit tidak akan lepas dari kantor akuntan publik. Melalui penelitian ulang ini diharapkan dapat meningkatkan keakuratan dan ketepatan hasil penelitian dari pengaruh etika profesi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Dari penelitian yang terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan dari penelitian terdahulu ialah sama-sama menggunakan variabel bebas dan menggunakan variabel kualitas audit sebagai variabel terikat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis terletak pada objek penelitiannya yaitu penulis meneliti Jabatan Auditor di KAP Nano Suyatno.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sangat penting bagi peneliti karena kerangka pemikiran menggambarkan objek yang akan diteliti secara jelas dan sistematis. Menurut Sugiyono (2015:60) mengemukakan bahwa: “Kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian”.

Kualitas Audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit diantaranya yaitu etika profesi. Etika Profesi menurut Abdul Halim dalam Muharram (2016:229) yaitu “Etika profesi merupakan standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realitis, tetapi sedapat mungkin idealitis.” Karena jika seorang auditor tidak bersikap secara kode etik, maka laporan hasil auditnya akan kurang dapat dipercaya dan berdampak buruk pada kualitas audit yang dihasilkan.

Selanjutnya Murwanto et al (2018: 46), menyatakan bahwa:

Kode etik merupakan seperangkat nilai, norma atau kaidah yang digunakan untuk mengatur perilaku moral dari sebuah profesi, melalui ketentuan-ketentuan yang bersifat tertulis serta harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap anggota profesi didalamnya serta berisikan sanksi yang akan diberikan kepada bagian anggota profesi yang melanggarnya.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman audit. Pengalaman merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Menurut Mulyadi (2014:24) “Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”.

Menurut Mulyadi (2013:56) menyatakan bahwa “Kode etik memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dalam penerapannya agar akuntan publik dapat melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan aturan yang relevan”.

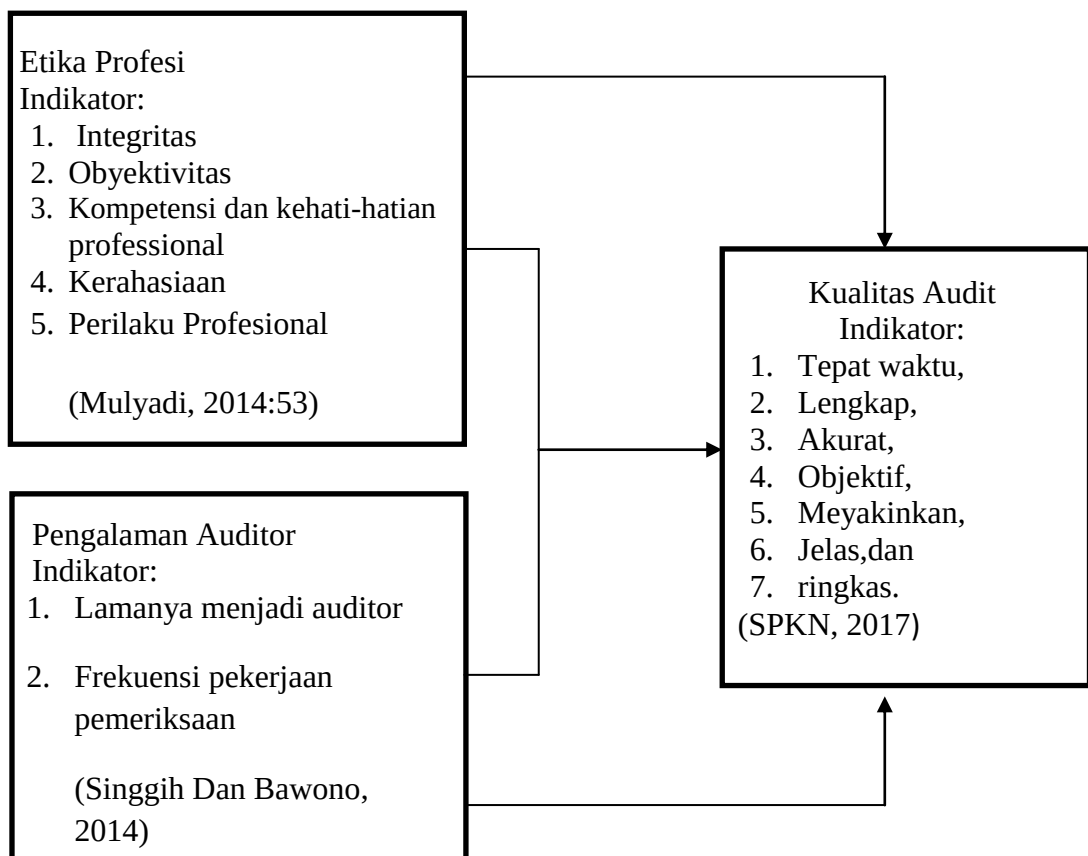
Agoes (2012:32) menyatakan bahwa:

Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit hal ini disebabkan betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing, jika tidak memiliki pendidikan serta pengalaman auditor yang memadai dalam bidang auditing karena hal tersebut akan berdampak pada kualitas audit yang akan dihasilkan.

Menurut Yoga I. K. (2024) menyatakan bahwa : “Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh sejauh mana auditor dapat menerapkan prinsip-prinsip etika profesi dan menggunakan pengalaman mereka secara efektif.”

Auditor yang dapat mempertahankan integritas, objektivitas, dan kerahasiaan dalam semua aspek pekerjaan mereka cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Mereka akan mampu mengidentifikasi risiko dengan lebih baik, menilai bukti dengan lebih akurat, dan membuat kesimpulan yang lebih tepat. Dalam kesimpulannya, hubungan antara etika profesi dan pengalaman auditor memiliki dampak yang signifikan pada kualitas audit. Auditor yang

memiliki dasar etika yang kuat dan pengalaman yang luas cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan publik pada pengembangan etika profesi dan pengembangan pengalaman auditor dalam upaya untuk meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis membuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:63) menyatakan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dugaan tersebut diperkuat melalui teori/jurnal yang mendasari dari hasil penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

H₃: Etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.